

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Tujuan utama perusahaan terbagi menjadi dua yaitu tujuan jangka pendek dan jangka panjang, untuk tujuan jangka pendek adalah menghasilkan laba dalam satu periode sedangkan untuk tujuan jangka panjang adalah untuk memaksimalkan nilai perusahaan, jika nilai perusahaan semakin tinggi maka akan semakin sejahtera juga pemiliknya. Supaya perusahaan memaksimalkan tujuan tersebut maka perusahaan harus dapat meningkatkan kinerja keuangan perusahaan yang baik, dengan keadaan kinerja keuangan perusahaan yang baik akan menggambarkan bagaimana keadaan perusahaan yang sebenarnya, hal ini dapat menciptakan penilaian dari lingkungan perusahaan baik eksternal maupun internal.

Gambaran kondisi kinerja keuangan tersebut diperoleh dari para *stakeholder* melalui laporan yang diterbitkan oleh perusahaan. Bagi pemegang saham dengan mengetahui kinerja keuangan perusahaan tersebut dapat berguna untuk menilai kemampuan perusahaan dalam membayar dividen. Sedangkan bagi kreditor dengan mengetahui kinerja keuangan perusahaan tersebut dapat mengetahui apakah perusahaan tersebut sanggup untuk membayar pinjamannya.

Cara mengukur kinerja keuangan perusahaan dengan melakukan analisis rasio yang umumnya digunakan adalah *Return on Asset* (ROA) dan *Return on Equity* (ROE), namun metode tersebut masih memiliki banyak kelemahan (Saidi, 2010). *Return On Asset* (ROA) merupakan rasio yang menunjukkan hasil atas jumlah aktiva yang digunakan dalam perusahaan. ROA juga merupakan suatu ukuran tentang efektifitas manajemen dalam mengelola investasinya. ROE adalah rasio yang digunakan untuk mengukur keberhasilan perusahaan dalam menghasilkan laba bagi para pemegang saham. ROE dianggap sebagai representasi dari kekayaan pemegang saham atau nilai perusahaan.

Kedua metode tersebut dianggap tidak cocok dalam hal tujuan jangka panjang perusahaan yaitu meningkatkan nilai perusahaan, penilaian kinerja keuangan perusahaan menggunakan dua metode tersebut lebih bersifat jangka pendek dan belum memperhitungkan biaya modal. Kelemahan utama dalam pengukuran akuntansi tradisional sebagai pengukuran penciptaan nilai yaitu, pengukuran tersebut mengabaikan biaya modal yang sulit untuk mengetahui apakah suatu perusahaan menciptakan nilai atau tidak (Utama, 1997 dalam Saidi, 2010).

Untuk mengatasi kelemahan tersebut berkembanglah metode pengukuran kinerja keuangan perusahaan yakni, dengan metode *Economic Value Added* (EVA) yang pertama kali diperkenalkan oleh Stewart dan Stern. EVA adalah sebuah sistem pengukuran yang digunakan untuk mengetahui tingkat keuntungan perusahaan memberi kesejahteraan setelah

memenuhi seluruh biaya operasi dan biaya perusahaan. Nilai EVA diperoleh dari laba bersih setelah pajak dikurangi biaya modal yang diinvestasi, nilai EVA dapat mencerminkan keuntungan ekonomi yang sebenarnya karena ia juga memperhitungkan biaya modal atas investasi dalam pengukuran kinerjanya. Secara umum memperhitungkan kinerja keuangan menggunakan EVA lebih adil karena juga mempertimbangkan *required rate of return*, yang dituntut investor dan kreditor (Fabozzi, 2003).

Menurut Wiaya dan Tjun (2009) dalam Louivisa dkk (2017), “EVA adalah indikator internal yang mengukur kekayaan pemegang saham suatu perusahaan dalam jangka waktu tertentu. EVA mengukur seberapa efisien perusahaan menggunakan modalnya untuk menciptakan nilai tambah ekonomis. Nilai tambah ekonomis tercipta jika perusahaan menghasilkan *Return On Total Capital* yang melebihi *Cost Of Capital*.”

Nilai EVA yang positif menandakan bahwa perusahaan mampu menciptakan nilai bagi pemegang saham karena menghasilkan laba operasi yang lebih tinggi dari biaya modal. Semakin tinggi nilai EVA maka semakin baik pula kinerja keuangan perusahaan. Namun, kenyataannya tidak semua perusahaan dapat menciptakan nilai EVA yang positif, seperti yang terlihat pada tabel I.1 di bawah ini (Andika dan Witiastuti, 2017)

Tabel I.1
Nilai EVA Perusahaan *Food and Beverage* Tahun 2012-2015

EVA	2012	2013	2014	2015
ADES	-274,526,891,021	-312,394,694,571	-339,238,567,307	-434,813,977,664
DLTA	-252,512,831,478	-272,287,354,176	-326,113,180,967	-502,300,132,624
FAST	-554,329,506,659	-257,017,039,655	-1,135,966,050,669	-1,376,946,434,607
INDF	-39,497,305,929,538	-62,189,769,688,010	-62,824,333,924,953	-76,335,376,683,853
MLBI	-3,931,712,166,023	-41,045,741,404	-501,891,489,296	-2,426,874,569,233
MYOR	-4,516,272,257,361	-4,946,706,376,858	7,053,031,192,360	-5,844,827,353,896
PSDN	-542,955,259,626	-678,688,866,011	4,042,748,197,268	792,502,483,907
PTSP	-77,476,800,529	-121,211,975,569	-164,244,683,664	-341,097,890,169
ROTI	-154,737,646,630	-1,012,658,294,247	-1,215,104,486,431	-1,404,035,174,612
SKLT	-109,727,538,862	-204,052,411,819	-222,416,741,218	-222,776,935,429
STTP	-838,481,014,740	-891,018,134,998	-831,040,633,807	-1,008,441,765,362
TBLA	-3,174,525,733,539	-4,450,166,877,776	-4,159,697,996,141	-6,277,745,713,284
ULTJ	-1,112,674,798,867	-27,129,433,842,222	-2,786,984,983,444	-2,691,734,466,081

Sumber: Andika dan Witiastuti:2017

Dilihat dari Tabel I.1 kinerja perusahaan yang dihitung menggunakan EVA menunjukkan hasil yang cenderung negatif, seperti perusahaan ADES memiliki nilai EVA di tahun 2012 dengan jumlah -274.526.891.021, lalu tahun 2013 ADES memiliki nilai EVA yang turun menjadi -312.394.694.571 begitu pula dengan tahun 2014 sampai 2015 yang mengalami penurunan signifikan. Hal serupa juga terjadi di perusahaan INDF memiliki nilai EVA yang menurun dari tahun 2013 sampai 2015 berturut-turut. Untuk perusahaan MYOR dari tahun 2013 sampai 2015 memiliki nilai EVA yang negatif namun pada tahun 2014 memiliki nilai EVA yang positif 7.053.031.192.360 tetapi di tahun 2015 perusahaan MYOR mengalami penurunan hingga menyentuh nilai EVA negatif seperti tahun 2013 sampai 2014. Berdasarkan fakta tersebut terlihat bahwa nilai EVA perusahaan *food and beverage* memiliki tren yang negatif, yang mengartikan bahwa perusahaan belum memiliki kinerja perusahaan

yang baik karena kinerja perusahaan yang baik menghasilkan nilai EVA yang positif.

Bertolak belakang dengan fakta di atas, saat ini industri *food and beverage* menunjukkan perkembangan yang cukup tinggi, hal ini dibuktikan bahwa industri makanan dan minuman di tahun 2017 menyumbang kepada produk domestik bruto (PDB) 34.95%, hal itu merupakan peningkatan 3,85% dibanding 2016, perkembangan realisasi investasi, sektor industri makanan dan minuman untuk penanaman modal dalam negeri (PMDN) meningkat sebesar 16,3% dibanding tahun 2016 (Sindonews.com, diakses pada 9 Oktober 2018).

Penelitian ini akan dibatasi oleh kinerja keuangan perusahaan yang diukur menggunakan *Economic Value Added* dalam penelitian terdahulu memiliki faktor-faktor yang mempengaruhi antara lain *Leverage*, *Sales Growth*, Pengungkapan *Corporate Social Responsibility*, dan Ukuran Perusahaan. Sub sektor *food and beverage* dipilih berdasarkan fenomena yang terjadi bahwa penelitian sebelumnya menunjukkan perhitungan EVA memiliki nilai yang memiliki tren negatif, sedangkan faktanya perusahaan *food and beverage* mengalami perkembangan yang baik. Dengan jangka waktu penelitian dari tahun 2014-2017.

Leverage merupakan sebuah penilaian bagi perusahaan untuk mempertimbangkan hutang terhadap ekuitas yang dimiliki perusahaan. Dengan *leverage* manajemen perusahaan memiliki kewajiban untuk mengatur resiko perusahaan. *Leverage* disini dijelaskan menggunakan *Debt*

to Equity Ratio (DER) yang membandingkan antara total hutang dan total ekuitas. Jika hutang perusahaan tinggi maka bunga pajak akan rendah dan akan meningkatkan NOPAT, tingginya NOPAT menandakan EVA yang tinggi. Beberapa penelitian sudah dilakukan untuk menguji pengaruh *Leverage* terhadap EVA. Khan dkk (2017) dan Rudangga dan Sudiarta (2016) membuktikan bahwa *Leverage* berpengaruh positif terhadap EVA, hasil penelitian tersebut juga didukung oleh Nugraha (2013) yang menyatakan DER berpengaruh positif signifikan terhadap EVA. Namun hasil yang berbeda dibuktikan oleh penelitian dari Rory dkk (2017) dan Louvisa dkk (2017) menunjukkan hasil penelitiannya bahwa DER tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap EVA.

Sales Growth atau pertumbuhan penjualan merupakan sebuah gambaran bagaimana perusahaan dalam mendapatkan laba dari penjualan produknya. *Sales Growth* dianggap berpengaruh dengan kinerja keuangan perusahaan karena perusahaan yang memiliki pertumbuhan penjualan yang baik dari tahun sebelumnya akan mengakibatkan peningkatan pada nilai EVA. Penelitian terdahulu yang menguji *Sales Growth* terhadap EVA, dinyatakan oleh Agustin (2013) dalam penelitiannya menunjukkan *Sales Growth* memiliki hasil yang berpengaruh positif signifikan terhadap EVA. Sama halnya dengan penelitian yang dilakukan oleh Martani dan Saputra (2009) yang menunjukkan *Sales Growth* berpengaruh positif signifikan terhadap EVA.

Pengungkapan CSR merupakan suatu bentuk tanggung jawab perusahaan yang diungkapkan berkaitan dengan kegiatan sosial yang dilakukannya. CSR dianggap dapat mempengaruhi kinerja keuangan perusahaan karena dengan semakin luas pengungkapan CSR yang dilakukan perusahaan, *stakeholder* akan mendapat informasi bahwa perusahaan tidak hanya mengejar keuntungan semata, namun juga memperhatikan lingkungan serta sosial dimana ia berada. Hal tersebut akan meningkatkan kepercayaan *stakeholder* dan dapat meningkatkan kinerja keuangan perusahaan di masa yang akan datang. Penelitian tentang CSR terhadap EVA yang di uji oleh Gunawan dan Yuanita (2017) dan Anwar dkk (2010) dalam penelitiannya mereka menyatakan bahwa pengungkapan CSR berpengaruh secara positif terhadap kinerja keuangan. Bahy dan Wibisono (2015) menyatakan hal yang berbeda, dalam penelitian mereka pengungkapan CSR tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan.

Ukuran Perusahaan merupakan pencapaian sebuah perusahaan, ukuran perusahaan yang besar memiliki kepandaian dan memiliki sumber daya yang lebih dibanding perusahaan kecil. Perusahaan yang memiliki sumber daya yang sedikit akan berpengaruh lebih kecil terhadap keadaan pasar atau lingkungan bisnis. Perusahaan kecil tidak terlalu aktif di pasar atau lingkungan bisnis dibanding dengan perusahaan besar. Hal ini dapat mempengaruhi kinerja keuangan perusahaan karena ukuran perusahaan besar akan mempengaruhi besarnya asset atau hutang yang dimiliki perusahaan tersebut. Hal ini dibuktikan oleh penelitian terdahulu yang

menguji hubungan Ukuran Perusahaan terhadap EVA, seperti penelitian dari Ratnawati dan Sinarjadi (2015) dan Khan dkk (2017) yang menunjukkan Ukuran Perusahaan berpengaruh secara signifikan terhadap EVA. Namun, terdapat hasil yang berbeda yang diperoleh oleh penelitian dari Agustin (2013) bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap EVA.

Berdasarkan hasil penelitian terdahulu mengenai pengaruh *Leverage*, Pertumbuhan Penjualan, Pengungkapan *Corporate Social Responsibilities*, dan Ukuran Perusahaan terhadap *Economic Value Added*. *Leverage* merupakan tingkat hutang terhadap modal yang dimiliki perusahaan dimana semakin tinggi hutang akan mempengaruhi nilai EVA berkaitan dengan adanya beban bunga dan nilai pajak yang lebih rendah. *Sales Growth* merupakan kenaikan atau penurunan penjualan perusahaan, semakin tinggi pertumbuhan maka semakin tinggi EVA yang dihasilkan. Pengungkapan CSR merupakan konsep yang dilakukan perusahaan untuk melakukan kegiatan sosial dan menunjukkan kepedulian perusahaan terhadap lingkungan perusahaan untuk mendapatkan respon dari pemegang kepentingan. Ukuran Perusahaan merupakan gambaran besar kecilnya sebuah perusahaan, hal ini dapat diketahui dari usaha yang dijalankan, semakin banyak aset memungkinkan untuk menghasilkan laba lebih baik dan akan meningkatkan nilai EVA.

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan di atas dan perbedaan hasil penelitian terdahulu, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh *Leverage*, Pertumbuhan

Penjualan, Pengungkapan *Corporate Social Responsibility*, dan Ukuran Perusahaan terhadap *Economic Value Added* pada Perusahaan Sub Sektor *Food and Beverage* yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2014-2017”.

B. Rumusan Masalah

Sesuai dengan latar belakang di atas bahwa *Economic Value Added* memiliki beberapa faktor yang mempengaruhi, maka pertanyaan dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah *Leverage* berpengaruh positif terhadap *Economic Value Added (EVA)*?
2. Apakah Pertumbuhan Penjualan berpengaruh positif terhadap *Economic Value Added (EVA)*?
3. Apakah Pengungkapan *Corporate Social Responsibility* berpengaruh positif terhadap *Economic Value Added (EVA)*?
4. Apakah Ukuran Perusahaan berpengaruh positif terhadap *Economic Value Added (EVA)*?

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan latar belakang dan rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Menguji pengaruh *Leverage* terhadap *Economic Value Added (EVA)*
2. Menguji pengaruh Pertumbuhan Penjualan terhadap *Economic Value Added (EVA)*

3. Menguji pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap *Economic Value Added (EVA)*
4. Menguji pengaruh Pengungkapan *Corporate Social Responsibility* terhadap *Economic Value Added (EVA)*

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan hasil berupa fakta dan penjelasan bagaimana pengaruh antara *Leverage*, Pertumbuhan Penjualan, Pengungkapan *Corporate Social Responsibility*, dan Ukuran Perusahaan terhadap *Economic Value Added* yang menjelaskan teori *Stakeholder* dimana dalam teori ini perusahaan memiliki tanggung jawab kepada para *Stakeholder* baik internal maupun eksternal perusahaan dan berusaha memberikan yang terbaik untuk memenuhi kepentingan para *Stakeholder* dan menjelaskan teori Sinyal dengan memberikan informasi bagaimana kondisi keuangan perusahaan, dan memberikan peluang bagi pemegang kepentingan untuk memberikan keputusan yang tepat.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Perusahaan

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan masukan dan pertimbangan bagi perusahaan untuk memberikan keputusan yang strategis kedepannya melalui faktor yang dapat meningkatkan *Economic Value Added*.

b. Bagi *Stakeholder*

Menjadi bahan acuan untuk mengetahui pencapaian kinerja perusahaan yang baik guna bahan pertimbangan dalam menginvestasikan modal atau menjadi bagian dalam perusahaan.